BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah manusia selalu ditemukan aktivitas-aktivitas kesenian dalam masyarakat. Kecenderungan untuk menciptakan seni atau hasrat kepada seni merupakan tabiat manusia. Kesenian masuk dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kesenian tidak mungkin bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena kesenian adalah suatu unsur yang sangat dibutuhkan selama kehidupan manusia, disamping dua unsur lainnya yaitu ilmu dan agama[1]

Kesenian sebagai manifestasi dari budaya mempunyai fungsi yang sangat bermakna dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya menjadi suatu tontonan yang dapat menghibur, akan tetapi mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan cermin oleh masyarakat. Oleh karena itu, kepedulian masyarakat untuk selalu mencintai kesenian harus selalu ditumbuhkan agar supaya kesenian yang ada tidak hanya menjadi suatu aset kebudayaan daerah yang terlupakan. Kepedulian masyarakat terhadap pelestarian kesenian harus selalu dipupuk.

Masyarakat di kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep, mempunyai kebiasaan untuk melestarikan kesenian daerahnya dengan selalu menampilkannya pada acara-acara tertentu. Biasanya mereka mengambil kesenian tradisional ludruk sebagai suatu hiburan yang meramaikan acara

[1] Hartono *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kesenian Tradisional Badui di Karapyak Lor Wedo Martani Ngaplak Sleman*.. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006, h 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, sekaligus menstimulus orang-orang untuk datang di acara tersebut. Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Giligenting pada umumnya, tidak hanya terjadi pada satu desa, tetapi empat desa yang terdapat di pulau Giligenting. Semuanya mempunyai kebiasan yang sama setiap kali mengadakan selamatan perkawinan. Meskipun mengalami gempuran dari hiburan modern seperti sinetron di televisi masyarakat Giligenting masih berusaha mempertahankan hiburan ludruk ini.

Menurut Mac Iver dan Page dalam Soerjono Soekanto kebiasan merupakan perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara, kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.[2] Kebiasaan juga merupakan suatu tindakan yang dapat menghubungkan masyarakat. Menurut Weber dalam George Ritzer tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna dan arti subyektif bagi diri dan diarahkan pada orang lain.[3]

Kesenian tradisional ludruk merupakan kesenian khas pada masyarakat di Kecamatan Giligenting. Kesenian ini selalu ditampilkan pada acara-acara penting di masyarakat, misalnya acara pernikahan, khitanan, petik laut atau selamatan yang dilakukan oleh para nelayan pesisir pantai sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta acara-cara besar lainnya. Akan

---

[2] Soerjono Soekanto. *Sosiologi, suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000) hlm. 201

[3] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2003). hlm. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi acara yang sering dihibur dengan pertunjukan kesenian ini adalah acara perkawinan yang umumnya dilakukan di malam hari.

Kesenian tradisional ludruk ini banyak digemari oleh masyarakat, tidak hanya kalangan orang tua saja melainkan anak-anak, remaja, laki-laki, perempuan banyak yang datang untuk menyaksikannya. Biasanya pertunjukan kesenian ludruk tidak dilakukan di dalam gedung dengan mengundang orang-orang tertentu saja, melainkan dipertontonkan diluar gedung agar orang leluasa dalam menyaksikan pertunjukan tersebut.

Kesenian tradisional ludruk ini tidak pernah sepi penonton. Meskipun telah ditampilkan setiap malam bahkan telah berpindah lokasi dari satu desa ke desa yang lain, masyarakat masih berbondong-bondong untuk tetap menyaksikannya. Karena pada kesenian ini orang merasa terhibur dengan cerita yang dibawakannya yang setiap kali tampil selalu berbeda-beda serta orang merasa nyaman menonton pertunjukan ini karena tempatnya luas dan jarang menimbulkan pertikaian.

Biasanya dalam setiap pertunjukannya kesenian tradisional ludruk berlangsung sangat lama, dimulai dari jam 9 malam sampai hampir subuh. Lamanya durasi pertunjukan kesenian ludruk ini tidak terlepas dari tiga rentetan acara yang ada di dalam pertunjukan, yaitu: pembukaan atau yang biasa disebut ekstra. Dimana dalam ekstra ini biasanya ditampilkan *Tandhek* (tari-tarian) dan *Kejhung* (nyanyian berbahasa Madura) yang diiringi oleh permainan musik. *Kedua*, acara lawak. Acara ini biasanya disetting sebagai drama komedi yang tujuannya untuk menghibur masyarakat. Tidak jarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lawakan ini para pelaku ludruk menyisipkan pesan-pesan moral. Terakhir masuk acara inti, dibagian inilah ditampilkan cerita kerajaan masa lalu serta kisah-kisah Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam.

Dalam setiap pementasan ceritanya, kesenian tradisional ludruk berbeda dengan pementasan wayang yang ada di Jawa. lakon-lakon yang dipentaskan biasanya merupakan ekspresi kehidupan rakyat sehari-hari, dengan menggunakan tata busana yang sederhana yang menggambarkan kehidupan masyarakat biasa. Sementara wayang sudah mempunyai tokoh paten didalam setiap pementasannya.

Setiap pertunjukannya, ludruk selalu memperlihatkan unsur kebudayaan tradisional Jawa dan Madura. Pertunjukan ini seperti teater yang membawa cerita-cerita, balada kepahlawanan. Pada dasarnya pertunjukan ludruk merupakan perpaduan dari seni panggung dengan operet (sandiwara yang sebagian besar diaolognya dilagukan).

Kesenian tradisional ludruk oleh masyarakat kecamatan Giligenting juga bisa dipakai sebagai alat yang dapat menyatukan hubungan antara individu maupun kelompok lainnya sehingga mengokohkan kesetia kawanan masyarakat yang bersangkutan dengan masyarakat atau kelompok lain, dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, kesenian tradisional ludruk bisa juga dikatakan sebagai media dakwah dalam masyarakat Giligenting.

Dalam setiap kegiatan pertunjukannya, kesenian ini memasukkan kaidah-laidah ajaran agama dalam cerita yang disuguhkan kepada para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penonton sebagai nasehat atau singgungan. Sehingga para penonton tidak hanya dapat menikmati alur cerita, akan tetapi juga suatu pencerahan dan bisa memahami ajaran-ajaran agamanya melalui kesenian.

Tidak hanya itu, bagi masyarakat yang memahami, akan diketahui bahwa setiap alat musik yang digunakan pada setiap pertunjukan kesenian tradisional ludruk mengandung nilai-nilai filosofis tertentu yang mempunyai makna tentang sifat-sifat tuhan yang disimbolkan melalui alat musik tersebut. Penonton bisa mengetahui tentang sifat-sifat tuhan dengan pertunjukan kesenian ini. Karenanya kegiatan pertunjukan kesenian ludruk ini juga merupakan cara untuk memperoleh pristise keagamaan yang bisa mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Pada masyarakat Kecamatan Giligenting yang notabene beragama Islam, kesenian ini dapat membantu membentuk pola perilakunya pada nilai ajaran agamanya dan menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat setiap berprilaku mereka selalu menedepankan doktrin-doktrin agamanya.

Doktrin agama dimulai dari keyakinan terhadap tuhan sebagai sumber nilai dan aturan untuk menata kehidupan manusia, kepercayaan dan pengakuan umat manusia akan kekuasaan tuhan mengharuskan umat beragama untuk menyesuaikan seluruh prilakunya berdasarkan doktrin yang diyakininya.[4] Apabila masyarakat yang diharapkan tetap stabil dan tingkah laku sosial masyarakat bisa tertib maka tingkah laku yang baik harus ditata dan dipolakan sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang relatif diterima dan

[4] Fauzan Saleh. *Membangun Kesalehan Individu dan Sosial untuk Kesejahteraan yang Humanis dalam Agama Sebagai Kritik Sosial ditengah Arus Kapitalisme Global* (Yogyakarta, IRCiSoD:2006), hlm. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disepakati bersama.[5] Dengan demikian, setiap individu yang beragama harus melakukan tindakan atau perilakunya dengan menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya guna menciptakan hubungan antar sesama dalam masyarakat. Tidak hanya pada saat-saat tertentu saja melainkan dalam setiap harinya, baik itu berada dalam tatanan masyarakatnya maupun ketika menonton pertunjukan kesenian tradisional ludruk. Kesenian tradisional ludruk telah banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam pada bahan aslinya, hal ini bisa dilihat pada banyaknya cerita yang disuguhkan pada penonton yang semula bepangkal pada cerita tentang suasana Hindu kemudian dikodifikasi dengan bernafaskan Islam.

Dari sinilah ludruk membawa ajaran moral yang tersaji dalam bentuk alur cerita maupun dalam simbol-simbol yang terdapat disetiap alat musiknya yang bisa menambah wawasan para penonton tentang nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam agamanya (Islam).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat teridentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional Ludruk sebagai ikon suatu daerah
2. Kesenian tradisional ludruk sebagai sarana interaksi masyarakat
3. Kesenian tradisional ludruk sebagai manifestasi dari suatu budaya
4. Kesenian tradisional ludruk sebagai tontonan masyarakat

[5] Elizabeth. K. Nottiingham. *Agama dan Masyarakat.* (Jakarta, Raja Grafindo:1994). hlm. 7 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kesenian tradisional ludruk sebagai media untuk berdakwah atau menyampaikan pesan-pesan agama.

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar maka akan dibatasi pada kesenian tradisional ludruk sebagai media dakwah dan problematikanya.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kesenian tradisional ludruk itu?
2. Bagaimana kesenian tradisional ludruk di Giligenting bisa menjadi media dakwah?
3. Bagaimana efektifitas kesenian ludruk sebagai media dakwah di Giligenting?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kesenian tradisional ludruk di kecamatan Giligenting dan menjelaskan bagaimana ia dapat menjadi media dakwah
2. Untuk mendiskripsikan bagaimana pandangan masyarakat kecamatan giligenting tentang kesenian ludruk sebagai media dakwah
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya kesenian tradisional ludruk bisa menjadi sebagai media dakwah
4. Untuk mengetahui tingkat efektivitas berdakwah melalui kesenian tradisional ludruk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. **Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis diharapkan dapat Memberikan konstribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang pemanfaatan kesenian tradisional ludruk sebagai media dakwah.
2. Secara Praktis
   a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengetahui model-model dan perkembangan media dakwah di era modern.
   b. Bagi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan literatur keilmuan untuk pembinaan dan pengembangan Program Studi.

F. Kerangka Teoritik

Untuk mempermudah memahami dan sebagai landasan kebijakan dalam penelitian ini, maka perlu kiranya untuk memaparkan beberapa istilah dan teori demi kelancaran dan objektivitas penelitian, diantaranya:

1. Teori Kajian Media dan Budaya (Media and Cultural Studies)

   Studi kultural atau *cultural studies* merupakan kelompok pemikiran yang memberikan perhatian pada cara-cara bagaimana budaya di hasilkan melalui perjuangan diantara berbagai ideology.[6] Studi cultural memberikan perhatiannya pada bagaimana budaya dipengaruhi oleh berbagai kelompok dominan dan berkuasa.

[6] John Fiske, *Cultural and Communication Studies; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra 2004) h 324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi pemikiran *cultural studies* bermula dari karya Richard Hoggart dan juga Raymond William pada tahun 1950-an, yang meneliti kaum pekerja Inggris usai Perang Dunia II. Namun, dewasa ini nama Stuart Hall adalah yang paling sering diasoasiasikan dengan aliran pemikiran ini. Menurut Hall dalam Morisson media adalah instrument kekuasaan kelompok elit dan media berfungsi menyampaikan pemikiran kelompok yang mendominasi masyarakat, terlepas apakah pemikiran itu efektif atau tidak[7]. Studi kultural menekankan pada gagasan bahwa media menjaga kelompok yang berkuasa untuk tetap memegang control atas masyarakat, sementara mereka yang tidak berkuasa menerima apa saja yang diberikan kepada mereka oleh kelompok yang berkuasa.

Sementara, kajian budaya menurut Hall dalam James W. Tankard adalah sebuah formasi dari ide, gambaran, dan praktik yang mempelajari cara-cara menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan, dan tindakan yang terkait dengan topic tertentu, aktivitas social atau tindakan institusi dalam masyarakat.[8]

Studi kultural merupakan tradisi pemikiran yang berakar dari gagasan filsafat Karl Marx, yang berpandangan bahwa kapitalisme telah menciptakan kelompok elit yang berkuasa yang melakukan ekploitasi terhadap kelompok yang tidak berkuasa dan lemah. Marx berpandangan

[7] Morisson, *Teori Komunukasi Massa,* (Bogor: Penertbit Ghalia Indonesia 2010) hlm 102

[8] James W. Tankard, *Teori Komunikasi. Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa (Terjemahan)* (Jakarta: Penerbit Prenada Media 2005) hlm 311

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pesan yang disampaikan kepada khalayak audience dengan satu tujuan yaitu membela kepentingan kapitalis.[9]

Walaupun faham marxisme memberikan pengaruhnya dalam aliran cultural studies ini, namun para pemikir yang masuk dalam kelompok studi ini memiliki arah atau orientasi yang agak berbeda dalam pemikiran mereka disbandingkan dengan marxisme. Namun demikian, penerapan prinsip-prinsip marxisme dalam studi kultural bersifat halus dan tidak langsung. Hal ini mendorong beberapa sarjana menilai teori ini bersifat neo-marxis, yang berarti dalam hal tertentu terdapat perbedaan dari pandangan marxisme klasik. Perbedaan dapat dikemukakan sebagai berikut.[10]

a. Tidak seperti marxisme, mereka bernaung dalam studi kultural berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif kedalam pemikiran mereka, termasuk seni, kemanusiaan dan ilmu social
b. Para ahli teori cultural studies memperluas kelompok-kelompok tertindas yang mencakup juga mereka yang tidak memiliki kekuasaan dan kelompok marjinal, termasuk di dalamnya kelompok wanita, anak-anak, homoseksual, etnik minoritas, penderita gangguan mental dan lain-lain. Jadi, tidak terbatas hanya kelompok buruh, sebagaimana faham marxisme.

[9] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta:Kencana prenada Group Jakarta2013) hlm 535

[10] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta:Kencana prenada Group Jakarta 2013) h 528

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kehidupan sehari-hari menurut pandangan marxisme, terpusat pada kerja dan keluarga, namun para penganut studi kultural juga meneliti kegiatan-kegiatan, seperti rekreasi, hobi, olahraga dan lain-lain dalam upaya memahami bagaimana individu berfungsi dalam masyarakat.

Singkatnya, pemikiran asli marxisme, menurut perfektis studi kultural lebih cocok masyarakat yang hidup pada era Perang Dunia II dan tidak cocok untuk masyarakat saat ini. Studi kultural tidak memandang masyarakat hanya pada kerja dan keluarga saja tetapi jauh lebih luas dari itu. Stuart Hall menjelaskan bahwa kajian media dan budaya, atau yang lebih dikenal dengan media and cultural studies, pada dasarnya mencoba untuk menggoyang kemapanan berfikir kita tentang realitas dan apa yang dimaksud dengan real (yang sebenarnya) dalam kehidupan budaya kita sehari-hari.[11] tidak ada ideology yang bersifat tunggal. Ketika seseorang memilih suatu ideology, maka ia telah memicu seluruh rantai ideology yang berhubungan dengan ideology tersebut.

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat di kecamatan Giligenting yang kebanyakan masyarakatnya menyukai adanya pertunjukan kesenian, biasanya yang sering ditampilkan adalah kesenian tradisional ludruk sebagai upaya untuk melakukan hubungan dengan individu lain atau dengan para pemain lewat pementasan kesenian tersebut. Masyarakat tidak hanya menjadikan kesenian sebagai sebuah tontonan yang sangat menghibur. Selain itu juga, mereka sering

[11] Stuart Hall, *Culture, Media, Language working papers in cultural studies* 1972(pp.128-138). London, Hutchinson and the Centre for Contemporary Studies University of Birmingham, dalam Rachmad Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, h 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampilkan kesenian sebagai symbol yang dapat menimbulkan suatu tindakan atas pertisipan yang dating dari berbagai desa.

Kesenian tradisional ludruk, merupakan tindakan simbolik, dalam sebuah pertunjukannya, kesenian tradisional ludruk menggambarkan realitas kehidupan sosial di masyarakat. Menurut Clifford Gertz, tindakan simbolik secara efektif menangani kehidupan sosial masyarakat yang termasuk di dalamnya, Agama, Ilmu pengetahuan, Ideologi dan Kesenian yang memainkan peran yang menentukan.[12]

Setiap kegiatan kesenian ludruk melibatkan suatu segmen masyarakat pada berbagai macam tingkatan. Oleh karena itu, konsep kesenian tradisional ludruk meliputi identitas budaya dan keadaan yang sangat bervarian dengan mencampurkan impian dan tekanan social, dunia music dan pertunjukan masyarakat dapat menimbulkan aneka ragam perasaan seni terwujud di dalam kemampuanya untuk memesonakan. Seni memberikan ilustrasi tercapainya dunia maya justru pada saat menguasai dunia material. Seperti yang dikatakan Helene, bahwa seni (ludruk) merujuk pada dunia yang berbeda. Satu sisi dunia yang sekarang dan satu sisi merujuk pada dunia masa lampau.[13] Sehingga merangsang secara ganda khalayak hadirin karena memperlihatkan model tingkah laku sambil membubuinya dengan mimpi dan frustasi penonton.

2. Teori Penggunaan dan Kepuasan

[12] James peacock. *Ritus Modernisasi, Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia* (Depok, Desantara:2005) h 234.

[13] Helena Bouvier. *Lebur! Seni Pertunjukan pada Masyarakat Madura* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia:2002) h 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori penggunaan dan kepuasan atau *uses and gratification theory* disebut-sebut sebagai salah satu teori yang paling popular dalam studi komunikasi massa.[14] Teori ini mengajukan gagasan bahwa perbedaan individu menyebabkan audiens mencari, menggunakan dan memberikan tanggapan terhadap isi media yang berbeda-beda yang disebabkan berbagai factor social dan psikologis yang bebeda diantara invidu dan audiens. Teori kegunaan dan kepuasan memfokuskan perhatian pada audiensi sebagai konsumen media dan bukan pada pesan yang disampaikan. Teori ini menilai bahwa audiens dalam menggunakan media berorientasi pada tujuan, bersifat aktif sekaligus diskriminatif. Audiens dinilai mengetahui kebutuhan mereka dan bertanggung jawab terhadap pilihan media yang dapat memenuhi kebutuhan mereka tersebut.

Teori penggunaan dan kepuasan menjelaskan mengenai kapan dan bagaimana audiens sebagai konsumen media menjadi aktif atau kurang aktif dalam menggunakan media dan akibat atau konsekuensi dari penggunaan media itu. Penggunaan media didorong oleh adanya kebutuhan dan tujuan yang ditentukan oleh audiens itu sendiri.

Asumsi dasar yang menjadi inti gagasan teori penggunaan dan kepuasan sebagaimana dikemukakan Katz, Blumler dan Gurevitch dalam James W. Tankard yang mengembangkan teori ini.[15] Mereka menyatakan lima asumsi dasar teori penggunaan dan kepuasan yaitu: 1) audiens aktif

[14] Morissan, *Teori Komunikasi Massa, Media, Budaya dan Masyarakat* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia 2010) hlm 286

[15] James W. Tankard, *Teori Komunikasi. Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa (Terjemahan)* (Jakarta: Penerbit Prenada Media 2005) hlm 428

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berorientasi pada tujuan ketika menggunakan media; 2) inisiatif untuk mendapatkan kepuasan media ditentukan audiensi; 3) media bersaing dengan sumber kepuasan lain; 4) audiens sadar sepenuhnya terhadap ketertarikan motif dan penggunaan media; dan 5) penilaian isi media ditentukan oleh audiens.

Alasan pengambilan teori penggunaan dan kepuasan dalam penelitian ini karena peneliti menilai ada korelasi antara teori ini dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang selera masyarakat Giligenting terhadap berbagai macam kesenian yang sering ditampilkan pada saat acara-acara penting utamanya acara pernikahan.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. *Lebur!* Seni Pertunjukan pada Masyarakat Madura

   Penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini salah satunya adalah buku yang berjudul *Lebur! Seni Pertunjukan pada Masyarakat Madura*. Buku karanga Helena Bouvier seorang peneliti asing yang melakukan penelitian di kabupaten Sumenep. Dalam buku ini dijelaskan secara rinci kesenian yang ada di daerah Sumenep dari daerah yang terpencil sampai daerah kota serta dari kesenian yang bercorak islami maupun tidak dan memberi gambaran tentang masyarakat yang mencintai kesenian dan pertunjukan serta mengurai secara mendalam tentang arti kesenian dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Madura khusunya di Kabupaten Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian Bouvier ini menjelaskan kesenian memiliki posisi yang penting dalam denyut nadi kehidupan masyarakat di Sumenep. Sebagaimana tergambar dalam kata *lèbur,* yang berarti bagus, menyenangkan, menghibur. Secara spesifik kata ini adalah bentuk apresiasi positif atas kesenian yang ditampilkan. Kesenian muncul dalam setiap kegiatan yang termanifestasi dalam dua hal: kesenian itu sendiri dan gelegar suara dari kesenian yang ditampilkan. Dalam masyarakat Madura, gelegar suara adalah penanda paling mudah untuk mengetahui apakah sebuah kegiatan kesenian sedang dilangsungkan atau tidak. Pengeras suara tidak hanya merupakan aspek pragmatis untuk memperbesar jangkauan suara, namun juga pendongkrak gengsi bagi pemilik acara. Pengeras suara dengan demikian menghapus batasan-batasan kesenian, sehingga kesenian dapat dinikmati oleh masyarakat luas, yang pada gilirannya akan mendorong mereka datang, dan menaikkan gengsi pemilik acara. Dalam tradisi kultural masyarakat, kesenian merupakan salah satu perekat hubungan personal sekaligus komunal, sebab melalui kesenian lah hubungan-hubungan tersebut berlangsung dan bertahan. Dalam dunia di mana hubungan-hubungan komunal dipertahankan melalui kegiatan dan upacara keagamaan, maka kesenian merupakan elemen pendukung yang tidak dapat dikesampingkan.

Persamaan peneliti dengan penelitian yang ada pada buku ini adalah sama-sama menggunakan model metode penelitian lapangan.

2. Ritus Modernisasi, Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku *Ritus Modernisasi Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia* (selanjutnya *Ritus*) karya James L. Peacock ini merupakan hasil penelitian penulisnya mengenai ludruk di Surabaya pada tahun 1960an. Melalui buku yang dituliskannya dengan gaya etnografi, James Peacok sangat detail menggambarkan ludruk sebagai mozaik kebudayaan Jawa. Semangat Peacok yang gigih untuk menelusuri dan bergaul secara intensif dengan seniman-seniman ludruk mampu mengilustrasikan posisi ludruk dan setting social waktu itu. Berangkat dari konsepsi tersebut, Peacok membawa dalam konteks perubahan social di Indonesia melalui teks pertunjukannya.

Menurut Peacock, ludruk membantu orang menetapkan gerak peralihan dari satu situasi ke situasi lainnya, yaitu dari situasi-situasi tradisional menuju situasi-situasi modern. Dalam kehidupan sehari-hari, peralihan ini memiliki beberapa bentuk, seperti: seseorang meninggalkan daerah asalnya atau kehidupan tradisionalnya menuju kota untuk bekerja di pabrik atau menuju kehidupan modern. Ada peralihan dari satu pemikiran yang kuno ke pemikiran yang dianggap modern. Ludruk mencakup semua peralihan itu. Dengan demikian, ludruk dapat membantu memahami gerak-gerak peralihan tersebut, juga sekaligus membantu orang-orang yang terlibat dalam gerak peralihan tersebut untuk memahami posisinya.

Dalam memahami fungsi ludruk sebagai ritus modernisasi, Peacock menggunakan dua klasifikasi simbolik yang selalu digunakan orang Jawa, yaitu skema *alus* (halus) dan *kasar*, yang dapat disebut sebagai sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kosmologi, dan skema *maju* (progresif) dan *kuno* (konservatif), yakni skema klasifikasi yang disebut sebagai sebuah ideologi. Kedua skema tersebut, meskipun bukan merupakan skema-skema yang penting bagi partisipan ludruk yang umumnya masyarakat kelas bawah, menurut pandangan Peacock merupakan skema-skema yang sering digunakan oleh partisipan (para penonton dan pemain) ludruk tersebut.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan kesenian Tradisional ludruk sebagai objek penelitian.

3. Arak-arakan, Seni Pertujukan dalam Upacara Tradisional Madura

Penelitian tentang kesenian Ludruk juga dilakukan oleh A.M Hermien Kusmiyati dengan bukunya yang berjudul *Arak-arakan, Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional Madura.* Buku yang diterbitkan oleh Yayasan Untuk Indonesia dan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta merupakan hasil penelitian dari disertasi yang dilakukan pada tahun 2000.

Dari penelitiannya ini, Kusmiyati menggambarkan seni pada masyarakat Madura memiliki fungsi-fungsi yang tinggi. Fungsi seni terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai ritual upacara, sebagai pertunjukan acara resmi dan sebagai tontonan dalam masyarakat.

Penelitian ini tentu relevan dengan penelitian tentang ludruk yang akan peneliti lakukan. Dalam hal ini peneliti menambahkan seni juga berfungsi sebagai media dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga penelitian diatas semuanya membahas tentang estetika kesenian dan tidak ada yang membahas secara eksplisit tentang penggunaan ludruk sebagai media dakwah. Hal inilah yang kemudian menjadi pembeda antara penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu di atas.

H. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, mengolah dan menganalisis data, maka langkah-langkah yang harus dijelaskan terkait dengan hal-hal teknis dalam metodologi penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berhubungan dengan kajian khalayak media. Kajian khalayak media yang banyak dilakukan oleh penelitian studi media dan budaya adalah pendekatan ethnografi yang meminjam dari tradisi antropologi.

   Ethnografi adalah salah satu riset lapangan dimana peneliti berusaha untuk memahami budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari khalayak media. Para peneliti ethnografi mencoba untuk hidup dalam kehidupan subjek-subjek yang ditelitinya, mencatat semua kejadian, peristiwa dan perilaku subjek tersebut baik menggunakan catatan maupun alat perekam pada saat yang sama.[16]

2. Sumber Data

[16] Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta, Prenada Media Group: 2014) h 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari pertunjukan ludruk, dan interview dengan sutradara, para pemain, dan penonton. Secara sederhana data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber data utama

Data primer ini diperoleh dengan memahami, mengamati apa yang terjadi di dalam acara pertunjukan kesenian tradisional ludruk yang menjadi objek penelitian ini, dan bertanya tentang pesan-pesan dalam pertunjukan ludruk tersebut kepada para pemain dan sutradaranya. Serta data yang peneliti peroleh dari dokumentasi yang dimiliki oleh pemimpin kesenian tradisional ludruk maupun dari orang-orang yang melakukan rekaman terhadap setiap pertunjukan.

b. Sumber data pendukung

Data yang dimaksud adalah berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian ini, bahan tersebut diharapkan melengkapi dan memperjelas data-data primer.[17] Data ini berupa buku-buku, artikel, dan naskah yang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan permaslahan yang diajukan oleh peneliti.

3. Tekhnik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa:

a. Observasi

[17] Sutrisno Hadi, Metodologi Reseach (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi adalah sebuah proses pengumpulan data dengan cara mengamati dan terlibat langsung terhadap objek di lapangan, dan kemudian mencatat secara sistematik fenomena yang akan diteliti. Dengan menggunakan panduan observasi yang telah dipersiapkan peneliti langsung terlibat ke lokasi pertunjukan untuk mengamati objek.

Menurut Black dan Champion dalam Sutrisno Hadi, dalam observasi peneliti akan mengamati berbagai peristiwa aktual yang terjadi dalam lingkup penelitian.[18] Dalam hal ini penulis secara langsung akan melihat bagaimana pertunjukan kesenian tradisional ludruk itu berlangsung. Dengan kata lain, dalam hal ini penulis benar-benar terjun langsung ke lapangan dan mengamati pertunjukan.

b. Wawancara

Peneliti berusaha menggali data dari informan secara lebih mendalam (*indepht interview*) dengan menggunakan *interview guide*[19] yang telah dipersiapkan peneliti sebelum menemui informan untuk diwawancarai.

Dari segi terminologis interview mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun atau mencari data dengan jalan mengajukan beberapa pertanyaan, sherring, tanya jawab dan bertatap muka dengan orang-orang yang menjadi narasumber informasi yang diperlukan baik

[18] *Ibid*.... hlm.167

[19] Kontjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama:1993) h 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu yang bersangkutan dengan masalah tersebut ataupun lainya yang berfungsi menarik perhatian narasumber.

Data yang diperoleh melalui wawancara ini merupakan data primer dan merupakan data langsung yang diberikan oleh para penonton dalam pertunjukan maupun orang yang sangat menyenangi kesenian tradisional ludruk.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini diperoleh peneliti dari pengumpulan data berupa arsip, foto, rekaman mengenai pertunjukan kesenian tradisional ludruk, monografi dan buku-buku yang terkait dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh adalah sejarah kesenian, foto pementasan atau rekaman, kondisi geografis, kependudukan dan keadaan social budaya masyarkat yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dokumen lain adalah foto-foto yang terkait dengan penelitian yang penulis ambil dari lapangan.

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini maka, dalam pengolahan dan menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriftif analisis sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan dianalisis secara induktif.[20] Dalam tradisi sosiologi agama, metode ini dimaksudkan mencatat, menguraikan, melaporkan tentang suatu yang berkaitan dengan

[20] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung, Rosda Karya:2003) h 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku komunitas social.[21] Titik pergantian yang akan diteliti difokuskan pada fakta-fakta berbagai peristiwa yang ada dan masih berlaku pada masyarakat.

Setelah data dikumpulkan, lalu diolah dengan dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan teknik triangulasi. Analisis data dengan teknik ini merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.[22] Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

I. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, sistematika pembahasan yang digunakan adalah dengan membagi seluruh isi kedalam lima bab utama dan beberapa sub bab dari bab utama. Sehingga sistematika pada pembahasan ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh yang mudah dipahami oleh pembaca. Adapun rincian bab dan sub bab sebagai berikut:.

Bab Pertama, yang berisi tentang latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan dan outline penelitian.

---

[21] Betty Schraf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta, Tiara Wacana: 1995) h 2-3

[22] Lexi J. Maleong *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda Karya:1998) h 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab Kedua, peneliti akan membahas tentang seni sebagai media dakwah yang meliputi hubungan seni dan dakwah, karakteristik seni Islam, dan perkembangan dakwah melalui kesenian.

Pada Bab Ketiga, penulis akan menganalisis tentang Islam di masyarakat Giligenting, keadaan Geografis, keadaan demografis, kondisi Sosial budaya dan agama serta dakwah Islam pada masyarakatnya.

Bab Keempat, membahas tentang upaya menjadikan kesenian tradisional ludruk sebagai media dakwah. Pada bab ini akan dibahas tentang kesenian tradisional Ludruk, apresiasi dan selera dari penonton, fungsi kesenian ludruk bagi msyarakat, dan bagaimana upaya menjadikan kesenian ludruk sebagai media dakwah, serta pada sub terakhir akan dibahas tentang efektivitas berdakwah melalui media ludruk.

Bab Kelima, Kesimpulan dan Saran. Bab ini mencakup kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan saran sebagai masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id